

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan atribut yang melekat pada manusia sebagai individu. Hierarki perkembangan pada setiap individu pada dasarnya sama, hanya saja yang membedakannya adalah periode atau lamanya individu untuk berkembang sehingga ada yang cepat dan ada yang lambat. Perkembangan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor kematangan (Hurlock, 1978; Latifah, 2017). Perkembangan individu secara garis besar meliputi dua aspek, yaitu perkembangan fisik dan psikologis, yang masing-masing memiliki periode atau masanya. Masa perkembangan individu menurut Santrock (2008) dikelompokkan pada tiga tahapan perkembangan yaitu masa perkembangan anak (childhood), masa perkembangan remaja (adolescence), dan masa perkembangan dewasa (adulthood). Masing-masing tahap perkembangan ini memiliki tugas perkembangan yang berbeda, baik secara fisik maupun psikologis.

Pada usia anak-anak, lebih cenderung pada perkembangan dan pertumbuhan fisik sedangkan pada perkembangan remaja, dinilai lebih kompleks dan lebih beragam (Sari, 2017). Hal ini dikarenakan pada usia remaja individu mencapai titik akhir atau selesainya perkembangan fisik dan adanya periode pubertas sebagai masa transisi menuju dewasa (Dorland, 2011; Ahmad, Asdiana, & Jayatimar, 2019). Periode pubertas atau proses pematangan diri pada remaja ditandai oleh adanya perubahan secara seksualitas (Santrock, 2008; Lidiawati, Simanjuntak, & Dewi, 2020). Masa remaja juga dinilai sebagai masa perkembangan terpenting dan masa krisis manusia karena pada masa ini individu mulai mencari identitas diri dan mulai mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan pada periode pubertasnya (Dupe, 2020). Sehingga pada periode ini individu mulai mengintegrasikan norma dan nilai-nilai yang ada terhadap dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Terdapat tantangan yang dihadapi oleh manusia sebagai individu dalam melewati masa krisis atau periode pubertas ini. Bahkan tak sedikit dari remaja yang mengalami pubertas tidak memenuhi tugas-tugas perkembangannya, apalagi bagi

mereka yang kematangannya terhambat (Sari, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai individu yang mengalami hambatan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangannya menghadapi tantangan yang besar pada periode pubertas. Keterbatasan yang dimilikinya membuat ABK kesulitan dalam meregulasi dirinya untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah, perencanaan, berpikir abstrak, dan melakukan penilaian terhadap sesuatu (Mash & Wolve, 2015). McCabe (1999) menyebutkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual tidak memiliki pengalaman dalam hubungan seksual yang intim, memiliki sikap dan perilaku yang negatif terhadap seks, serta pemahaman yang rendah terhadap seksualitas. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan perilaku seksual maldaptif pada ABK usia remaja awal yang diakibatkan oleh perubahan karakteristik seksualnya, diantaranya seperti menyentuh organ vital diri sendiri atau orang lain, masturbasi, pacaran, bahkan beberapa dari mereka melakukannya di muka umum, dan tidak malu untuk keluar ruangan dengan tanpa busana (Handayani, Pandia, Putri, Wati, & Rizki, 2019). *The National Dissemination Center for Children with Disabilities* (NICHCY) memaparkan bahwa permasalahan sosial yang dihadapi oleh remaja berkebutuhan khusus salah satunya ialah *public-private errors*, yaitu adanya perilaku seksual negatif seperti menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, memainkan alat kelamin dengan tujuan untuk mencapai kepuasan, menyentuh, mencium, atau memeluk orang lain secara sembarangan, dan bahkan kebanyakan masturbasi dengan cara yang berlebihan dan cenderung menyakiti diri sendiri (dalam Pratiwi & Romadonika, 2020). Keadaan remaja berkebutuhan khusus yang seperti itu membuat mereka mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga kerap kali kasus yang menempatkan mereka sebagai objek pelampiasan syahwat oleh orang-orang tidak bertanggung jawab (Aziz, 2014).

Perilaku seksual negatif yang dialami oleh individu berkebutuhan khusus sering kali menjadi penyebab terjadinya perilaku kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Nurul pada tahun 2014 dengan 217 responden penyandang disabilitas di Aceh, Jogja, Klaten, Malang dan Kupang, 74% dari mereka merupakan korban kekerasan, diantaranya kekerasan seksual dan tidak sedikit pula remaja disabilitas juga sudah melakukan sejumlah

perilaku seksual (dalam Suparyanti, Kusmiyati, & Meilani, 2020). Berdasarkan laporan dari POLDA Jawa Barat, pada tahun 2016 terdapat 8 korban disabilitas mengalami kekerasan seksual dari total 1450 kasus dan pada tahun 2017 terdapat 1 korban disabilitas yang mengalami kekerasan seksual dari total 770 kasus (Barkah, 2019). Berdasarkan Laporan CATAHU (2023), sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 72 kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas. Berdasarkan analisis kasus-kasus yang terjadi, hal ini dilatarbelakangi oleh kesulitan mereka dalam memahami kondisi seksual yang dialaminya. Kondisi ini juga menempatkan mereka tidak dapat secara mandiri melindungi dirinya sendiri. Padahal secara esensial seksualitas diperlukan oleh manusia sebagai identitas dalam melangsungkan kehidupan, dari masa remaja menuju masa dewasa.

Dalam pencegahan skenario tersebut, remaja dengan berkebutuhan khusus perlu mengintegrasikan norma dan nilai sosial di masyarakat sehingga dalam mengekspresikan kebutuhan seksualnya dapat berupa perilaku seksual yang positif dan meredakan perilaku seksual negatif. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan preventif dalam menginternalisasikan pemahaman ABK terkait seksualitas. Dimulai dari keluarga, orang tua memiliki peran yang penting dalam mengakomodasi pemahaman anak terhadap seksualitas dikarenakan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Apabila keluarga gagal dalam mengakomodasi pemahaman dasar pada anak, maka anak akan kesulitan untuk masuk dalam lingkungan masyarakat (Somad, 2013). Sebelum mengakomodasi pemahaman mengenai seksualitas, orang tua tentu harus mengetahui perkembangan seksual yang dialami anaknya, terutama pada masa pubertas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahra dkk. (2022) tingkat pengetahuan orang tua terhadap pubertas remaja disabilitas hanya sebesar 60% secara keseluruhan dan pemahaman orang tua hanya didasarkan pada pengalaman pribadi mereka saja (seperti menstruasi dan mimpi basah) sedangkan pada aspek seksualitas lainnya masih dianggap tabu dan tidak pantas disampaikan kepada anak seperti pada penggambaran perilaku seksual. Adanya stigma dan diskriminasi seperti ini berdampak pula pada minimnya pengetahuan remaja disabilitas mengenai seksualitas dan bagaimana dia melewati masa pubertasnya.

Sehingga regulasi pendidikan seksual diberatkan kepada guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak (Yafie, 2017).

Sejauh ini, regulasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas (PKRS) di Indonesia hanya terbatas pada pemahaman mengenai perawatan organ reproduksi dan pencegahannya terhadap penyakit (Fitriani, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadirah, Agustina, dan Novianti (2021) guru masih belum memiliki pemahaman yang lengkap mengenai materi pendidikan seksual remaja berkebutuhan khusus dan cara memberikan pembelajaran tersebut kepada remaja berkebutuhan khusus. Akibatnya, remaja disabilitas kekurangan informasi mengenai isu-isu seksualitas dikarenakan penyampaian guru kepada mereka yang tidak jelas/konkret sehingga menimbulkan pemahaman yang abstrak dan tidak dapat diterima oleh mereka (Handayani dkk., 2019). Selain itu, pendidikan seksual di sekolah masih terbatas, belum dapat menyentuh pembelajaran mengenai keterampilan remaja berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan perilaku seksualnya secara positif (Kelrey & Hidayati, 2019). Sekolah juga tidak mengajarkan mengenai cara bagaimana anak mengkomunikasikan kebutuhan seksualitasnya kepada guru dan orang tua. Padahal, menurut Lestyoningsih (2018) permasalahan-permasalahan yang terjadi diimplikasikan oleh kurang pengetahuan mengenai cara menegosiasikan kebutuhan seksual dan perilaku seksual remaja berkebutuhan khusus yang negatif. Pada dasarnya, hasrat seksual dan seksualitas pada ABK tidak dapat dibendung atau dihilangkan karena hal ini merupakan bagian dari perkembangan biologisnya. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat dengan secara leluasa untuk dapat mengekspresikan hasrat seksualnya dengan nyaman dan aman (McCabe, 1999).

Oleh karena itu, seharusnya desain pembelajaran kesehatan reproduksi dan seksualitas (PKRS) bagi remaja disabilitas perlu menyediakan juga pembelajaran mengenai perilaku seksual yang positif namun tidak menghilangkan kebutuhan seksualnya, sehingga perkembangan seksualnya tetap dapat terpenuhi dan dapat mempersiapkan anak untuk tahap perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa. Selain itu, pendidikan juga seharusnya dapat menyiapkan peserta didik juga untuk berada di lingkungan sosial (masyarakat). Dalam pembuatan desain pembelajaran seperti ini, guru harus mengetahui terlebih dahulu perkembangan perilaku seksual

dan perilaku seksual yang dimunculkan peserta didik. Proses identifikasi ini dapat tergambar melalui proses dan hasil asesmen mengenai perilaku seksual peserta didik. Asesmen berperan sebagai dasar perencanaan pembelajaran (*assessment for learning*), yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan merencanakan pembelajaran yang responsif sesuai dengan umpan balik yang diberikan (Wiliam, 2011). Namun sayangnya, masih ada anggapan bahwa ABK dikecualikan dalam kebutuhan seksual karena dianggap sebagai individu aseksual (Farakhiyah, Raharjo, & Apsari, 2018) berdampak pada perancangan pembelajaran PKRS yang tidak didasarkan pada hasil asesmen. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan selama 4 bulan, terhitung dari bulan September hingga Desember, di SLB ABC YPLAB Lembang ditemukan bahwa asesmen yang ada hanya menunjang kebutuhan pembelajaran secara akademik saja seperti menulis, membaca, dan berhitung. Sedangkan untuk asesmen dalam pembelajaran seksualitas terutama mengenai perilaku seksual peserta didik masih belum tersedia.

Sebelumnya, instrumen asesmen perilaku seksual telah dikembangkan oleh Knight dkk. (2008) disebut *ST Andrew's Sexual Behaviour Assessment (SASBA)*. Implementasi instrumen SASBA sejauh ini digunakan dalam ranah medis untuk keperluan diagnosis perilaku seksual maladaptif saja. Instrumen ini dapat memberikan gambaran terkait perilaku seksual maladaptif pada usia remaja dari yang teringan hingga yang terberat. Namun, sayangnya instrumen ini hanya memberikan gambaran perilaku seksual pada fase pubertas saja, sedangkan fase-fase perkembangan lainnya tidak tergambarkan. Akan tetapi, dalam ranah PKRS terutama bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan proses asesmen perlu dilakukan secara menyeluruh (Matson, 2007). Hal ini dikarenakan karakteristik mereka yang perkembangan usia kronologis dan usia mental berbeda sehingga, perlu diketahui gambaran antara perilaku seksual yang dimunculkan dengan fase perkembangan perilaku seksual objektifnya. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti melakukan pengembangan instrumen asesmen perilaku seksual yang didasarkan pada fase-fase perkembangan perilaku seksual Sigmund Feurd dan unsur-unsur perilaku seksual dalam SASBA, kemudian dirumuskan dalam judul "Pengembangan Instrumen *St Andrew's Sexual Behaviour Assessment (SASBA)*

Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ST ANDREW'S SEXUAL BEHAVIOUR ASSESSMENT (SASBA) BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi Peserta Didik Dengan Hambatan Kecerdasan Di SLB ABC YPLAB Lembang”. Pengembangan instrumen ini diharapkan dapat membantu guru dan profesional kesehatan untuk memahami kebutuhan dan masalah siswa tunagrahita dalam hal perilaku seksual serta membantu mereka dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai.

1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, yang sebagaimana telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini yaitu pada pengembangan instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang. Adapun rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan rumusan/konstruk asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang?”. Dari rumusan utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1.2.1.1. Bagaimana kondisi objektif instrumen asesmen perilaku seksual yang digunakan guru di SLB ABC YPLAB Lembang?
- 1.2.1.2. Bagaimana kondisi objektif proses pelaksanaan asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan yang dilakukan guru di SLB ABC YPLAB Lembang?
- 1.2.1.3. Bagaimana pengembangan instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang?
- 1.2.1.4. Bagaimana hasil uji keterlaksanaan instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan rumusan/konstruk instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diperlukan data-data yang dirumuskan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ST ANDREW’S SEXUAL BEHAVIOUR ASSESSMENT (SASBA) BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2.1. Memperoleh data mengenai instrumen perilaku seksual yang digunakan guru di SLB ABC YPLAB Lembang.
- 1.3.2.2. Memperoleh data mengenai proses pelaksanaan asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan yang dilakukan oleh guru di SLB ABC YPLAB Lembang.
- 1.3.2.3. Memperoleh instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang yang telah tervalidasi oleh ahli.
- 1.3.2.4. Mengetahui hasil uji keterlaksanaan instrumen asesmen perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang, meliputi kemudahan penggunaan instrumen dan kelengkapan data hasil asesmen perilaku seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian-kajian secara teori terkait pengembangan instrumen asesmen perilaku seksual pada peserta didik berkebutuhan khusus, terutama pada peserta didik dengan hambatan kecerdasan berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari peneliti ini dapat menjadi panduan dan arahan bagi guru dalam menggali profil dan permasalahan perilaku seksual peserta didik dengan hambatan kecerdasan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengidentifikasi, memahami, mengelola perilaku seksual, dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan perilaku seksual bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan.